

Pengembangan *Community-Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Objek Wisata Pantai Leuge Aceh Timur)

Nurwahidah ¹, Muhammad Jamil ²

^{1,2} Program Studi Keuangan dan Perbankan, Akademi Keuangan Perbankan Nusantara, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pemanfaatan ide *Community Based Tourism* (CBT) di Pantai Leuge, Aceh Timur. yaitu: (1) mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh Timur dalam menciptakan industri perjalanan wisata (CBT) Berbasis Kawasan Lokal, (2) mengetahui potensi industri perjalanan wisata yang dapat dibentuk menjadi CBT, (3) memperoleh data tentang variabel penghambat CBT di wilayah tersebut. Aceh Timur, dan (4) menjadikan model kemajuan CBT sebagai metodologi penguatan moneter daerah di pemerintah Aceh Timur. Upaya Pemerintah Daerah Aceh Timur dalam mewujudkan CBT sebagai salah satu teknik penguatan moneter daerah dilakukan melalui: (a) program peningkatan tujuan industri perjalanan wisata, (b) proyek peningkatan periklanan industri perjalanan wisata, dan (c) program peningkatan organisasi. Sementara itu, jenis-jenis industri perjalanan wisata yang dapat dibentuk menjadi daerah berbasis industri perjalanan wisata di Aceh Timur antara lain adalah industri perjalanan wisata, Pantai, industri edukatif, sosial, make up, dan kuliner. industri perjalanan. Ada beberapa komponen penghambat kemajuan CBT di Pemerintah Aceh Timur, yaitu: (a) kerangka kerja yang belum ditegakkan, (b) investasi daerah dalam menciptakan industri perjalanan masih rendah, dan (c) organisasi memiliki belum diselesaikan secara maksimal.

Kata kunci: *Community-Based Tourism; Pemberdayaan Ekonomi; Objek Wisata Pantai.*

Abstract. This study aims to obtain an overview of the utilization of *Community-Based Tourism* (CBT) ideas in Leuge Beach, East Aceh. namely: (1) knowing the efforts made by the Government of East Aceh in creating a tourism travel industry (CBT) Based on Local Areas, (2) knowing the potential of the travel industry that can be formed into CBT, (3) obtaining data on the inhibiting variables of CBT in the region. East Aceh, and (4) using the CBT progress model as a methodology for regional monetary strengthening in the East Aceh government. The efforts of the East Aceh Regional Government in realizing CBT as one of the regional monetary strengthening techniques are carried out through: (a) a program to increase the destination of the travel industry, (b) an advertising promotion project for the travel industry, and (c) an organizational improvement program. Meanwhile, the types of travel industries that can be formed into regions based on the tourist travel industry in East Aceh include the travel industry, beaches, educational, social, make-up, and culinary industries. travel industry. There are several components that hinder the progress of CBT in the East Aceh Government, namely: (a) the framework has not been enforced, (b) regional investment in creating the travel industry is still low, and (c) the organization has not been fully resolved.

Keywords: *Community-Based Tourism; Economic Empowerment; Beach Attractions.*

*Corresponding author. Email: muhammadjamil@akubanknusantara.ac.id ²

Pendahuluan

Kota wisata merupakan tempat liburan yang ditentukan oleh administrasi aset dan administrasi lokasi, termasuk yang sedang dipusatkan oleh pemerintah untuk publik untuk menjadi tempat liburan di Indonesia. Melalui kemajuan kota-kota wisata dengan kekuatan wawasan lokal, kota barang-barang industri perjalanan terbukti memiliki kemampuan untuk membangun ekonomi penduduk lokal, lingkungan peduli lingkungan, dan orang-orang lebih senang dengan karakter sosial mereka. penduduk asli yang benar-benar memegang teguh adat dan budaya di sekitarnya. Karakteristik kota-kota wisata seperti benteng lingkungan, ekspresi adat, sistem pedesaan dan sistem sosial adalah daya tarik utama kota-kota wisata. Faktor pendukung lainnya seperti alam dan iklim yang bersih dan terjaga kelestariannya juga penting dalam daya tarik kota wisata. Aceh adalah sebuah wilayah di Indonesia yang beribukota di Banda Aceh. Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang situasi kabupaten yang unik dan juga diberi keistimewaan dalam pendidikan budaya dan Agama. Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan wilayah paling barat di Indonesia.

Karena wilayah Aceh dikelilingi oleh pantai yang indah maka sangat cocok untuk dijadikan daerah wisata. Kawasan industri wisata merupakan salah satu kawasan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk menggarap perekonomian daerah setempat. Daerah Aceh merupakan salah satu daerah dengan lokasi wisata yang berbeda-beda. Aceh Timur yang merupakan salah satu daerah di Wilayah Aceh, juga memiliki destinasi wisata tersendiri. Wisata pedesaan yang sangat menguntungkan bagi terpeliharanya lingkungan, budaya dan mensejahterakan masyarakat dan desa wisata juga suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Zakaria & Suprihardjo, 2014; Simanungkalit *et al*, 2015)

Pantai mungkin menjadi objek wisata paling populer oleh orang-orang di sekitar dan di luar daerah. Pantai Laut Leuge adalah salah satu pilihan bagi individu yang ingin melakukan latihan olahraga. Selain itu letaknya yang hanya berjarak 2 km dari pusat Perlak, Aceh Timur, pantai Leuge juga masih dan biasanya terjaga. Banyak orang mengandalkan hidup mereka dengan menelepon sebagai dealer dan pemasok layanan penyewaan ban. Kehadiran pantai Laut Leuge membuat denyut keuangan daerah sekitarnya secara umum sangat baik dan membantu dalam hal ekonomi. Kewenangan publik Aceh Timur juga sangat penting dalam kemajuan industri pariwisata pantai Leuge. Hal ini terlihat dari berbagai upaya peningkatan yang dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi tamu dan menggarap perekonomian daerah setempat. Tujuannya adalah untuk memiliki pilihan untuk melibatkan perekonomian daerah sekitarnya secara khusus. Penguatan kawasan lokal sebagaimana disinggung di atas dapat dimunculkan melalui gagasan *Local Area Based The Travel Industry* (CBT) atau industri perjalanan berbasis kawasan lokal, lebih spesifik dengan mengikutsertakan daerah dalam menata, melaksanakan dan mengawasi program industri perjalanan. Industri perjalanan berbasis area lokal adalah jenis industri perjalanan yang memiliki kepemilikan dan minat dinamis dari area lokal, memberikan instruksi kepada jaringan lingkungan dan tamu, mengamankan budaya dan iklim, dan memberikan keuntungan financial kepada jaringan terdekat. Rumusan dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh Timur dalam menciptakan industri perjalanan wisata (CBT) Berbasis Kawasan Lokal, 2) Bagaimana potensi industri perjalanan wisata yang dapat dibentuk menjadi CBT, 3) Apa yang menjadi penghambat CBT di wilayah Aceh Timur, dan 4) Bagaimana menjadikan model kemajuan CBT sebagai metodologi penguatan moneter daerah di pemerintah Aceh Timur

Tinjauan Literatur

Definisi Pariwisata

Pengertian pariwisata dapat destinasi merupakan gabungan dari semua pelayanan yang diperuntukkan bagi wisatawan (Boes *et al*, 2016; Mariani *et al*, 2014). Destinasi pariwisata

menjadi bagian dari sistem pariwisata (Li *et al*, 2015; Gantina & Rachman, 2020). Selain itu, aspek industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan pariwisata sangat penting dalam mendukung pembangunan kepariwisataan di destinasi (Boes *et al*, 2016). Penting untuk memahami perilaku wisatawan dalam kegiatan pariwisata di destinasi sebagai upaya untuk mengidentifikasi dampak secara regional dan cara untuk mengelolanya (Beritelli & Laesser, 2011; Mariani *et al*, 2014). parawisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu (Kusuma & Suryasih, 2016). Dari beberapa definisi parawisata tersebut, maka parawisata dapat diartikan bahwa gabungan dari semua pelayanan yang diperuntukkan bagi wisatawan sebagai upaya untuk mengidentifikasi dampak secara regional dan untuk mengelolanya, Destinasi pariwisata menjadi bagian dari sistem pariwisata

Desa Wisata

Tujuan dari pengelolaan desa wisata adalah memungkinkan parawisata untuk belajar tentang kehidupan masyarakat setempat. dijadikan sebagai daya tarik wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain aksesibilitas yang baik sehingga mudah dikunjungi oleh para turis (wisatawan) dengan menggunakan berbagai jenis transportasi, dan memiliki daya tarik wisata berupa alam, budaya, makan khas untuk dikembangkan dan ditawarkan kepada parawisata kemudian muda diakses, masyarakat dan aparat desa memberikan dukungan yang tinggi terhadap penyelenggaraan desa wisata, menjaga keamanan dan ketertiban di desa tersebut, sehingga wisatawan tidak merasa terancam terhadap keselamatan diri maupun barangnya, tersedia infrastruktur seperti akomodasi (*homestay*), fasilitas dan pelayanan transportasi, listrik, air bersih, drainase dan fasilitas telekomunikasi, beriklim sejuk/dingin, sehingga wisatawan merasa betah, dan sistem kepercayaan dan adat istiadat serta nilai-nilai karifan lokal setempat memungkinkan untuk penyelenggaraan desa wisata.

Produk wisata yang dikemas dengan baik dapat menjadi peluang bagi warga setempat seperti

menyediakan *homestay* bagi wisatawan. Selain *homestay*, produk kuliner dan paket wisata alam yang melibatkan wisatawan untuk ikut bertani dan berkebun juga menjadi peluang ekonomi bagi warga. *Homestay* dan produk wisata bagi masyarakat dapat digunakan sebagai mata pencaharian tambahan setelah pertanian (Hadiwijoyo, 2012); (Ratmaja *et al*, 2019).

Pariwisata atau perjalanan wisata sebagai sebuah aktifitas wisata di tempat wisata di luar aktifitas keseharian dan lingkungan tempat tinggalnya, yaitu tempat untuk melakukan persinggahan sementara yang didorong oleh motivasi tanpa bermaksud untuk mencari nafkah tetapi didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah sehingga menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service* (Suwena *et al*, 2010).

Dalam mendorong program desa wisata sebagai komoditi dengan melakukan pemberdayaan masyarakat setempat mengembangkan kearifan lokal dan menguatkan produk lokal, maka perlu merubah pola pikir masyarakat desa dalam meningkatkan pendapatan melalui pengembangan produk desa wisata. Karakteristik desa wisata memiliki konsep integrasi antara atraksi, akomodasi, dan pemenuhan fasilitas pendukung dalam suatu struktur masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang sudah ada dan berlaku (Kusiawati, 2017) ;(Ma'ruf *et al*, 2017).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah desa yang memiliki Karakteristik dan konsep integrasi antara atraksi, akomodasi, dan pemenuhan fasilitas pendukung dalam suatu struktur masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang sudah ada yang berlaku mengembangkan kearifan lokal dan menguatkan produk lokal suatu tempat di luar aktifitas keseharian dan lingkungan tempat tinggalnya, yaitu tempat untuk melakukan persinggahan waktu yang sementara untuk mendapatkan kesenangan, dan menikmati berbagai hiburan dan melepaskan lelah sehingga menghasilkan suatu *hospitality service* dan *travel experience*.

Metodologi Penelitian

Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Industri perjalanan wisata berbasis daerah, mendapatkan data kendala-kendalanya. yang menyebabkan industri perjalanan wisata berbasis daerah di Aceh Timur tidak tumbuh secara ideal, dan menjadi model. lokal berbasis peningkatan industri perjalanan di Rezim Aceh Timur. eksplorasi subyektif jelas, analis diizinkan untuk memperoleh informasi dan realitas sampai mereka tiba pada titik imersi, sehingga informasi diperoleh melalui menanggapi pertanyaan dari masalah pemeriksaan ini. Area lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dieksplorasi dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang berharga dan berguna, dalam eksplorasi ini. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan pada Objek Wisata Pantai Leuge Aceh Timur. Sedangkan metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif

Populasi dan Penarikan Sampel

Populasi lengkap dalam pemeriksaan ini adalah masyarakat di area objek wisata pantai Leuge Aceh Timur sebanyak 50 orang responden. Pemilihan sampel penelitian ini tergantung pada strategi pemeriksaan *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan informasi penelitian yaitu; Teknik pengumpulan informasi yang digunakan dalam ulasan ini meliputi: wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang diakhiri dengan bertanya dan mencatat secara lisan satu per satu, dan dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan. Dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan industri parawisata oleh pemerintah Aceh Timur sebagaimana digambarkan di atas lebih berpusat pada obyek-obyek industri parawisata reguler yang pada suatu saat dapat mengalami imersi, sehingga pemerintah Aceh Timur mencari pilihan kemajuan industri parawisata yang mencakup daerah setempat. Upaya pembinaan objek industri wisata pantai Leuge di Aceh Timur dilakukan melalui: (1) program peningkatan industri wisata, (2) pemajuan periklanan industri wisata, dan (3) pemajuan organisasi industri wisata. Penyempurnaan keberatan industri parawisata adalah pekerjaan untuk menyatukan wilayah dan keadaan objek industri parawisata, seperti memberikan dan melengkapi kantor dan yayasan industri parawisata.

Tabel 1. Lokasi Wisata di Aceh Timur

No	Kecamatan	Wisata Pantai
1	Simpang ulim	Kuala Simpang Ulim
2	Julok kuala	Kuala Geulumpang pantai Kuala geulumpang
3	Darul Aman Matang Ulim	Pantai Kuala Matang Ulim
4	Idi Rayeuk Alue dua Muka	Pantai Alue Dua Muka
		Pantai Pusong Kuala Idi
		Pantai Kepatng Mameh
		Pantai Kuala Idi
5	Peudawa	Pantai Peudawa
		Kuala Puntong
		Pantai Kuala Peudawa
6	Rantau Peureulak	Matang Rayeuk Rantau
7	Peureulak Barat	Pantai Matang Rayeuk

8	Peureulak Paya Lipah	Leuge Kuala Bugak
		Pantai Kuala Beukah
		Pantai Leuge (Kuala Leugee)

Sumber: Pemerintah Kabupaten Aceh Timur, 2021.



Gambar 1. Pantai Kuala Leuge

Pelaksanaan program ini dilakukan melalui latihan pengembangan biro wisata, peningkatan jenis dan kelompok utama industri parawisata melalui pemasok kantor bantuan, peningkatan keberatan wisatawan, peningkatan peningkatan kantor industri parawisata, dewan objek industri parawisata sebagai angsuran upah pada objek industri parawisata. Mengiklankan dan menggunakan proyek kemajuan untuk mempresentasikan, menerangi, dan memajukan industri parawisata di Aceh Timur di sektor bisnis provinsi, publik, dan yang mengejutkan global. Program ini dilaksanakan melalui latihan untuk memperluas pemanfaatan inovasi data dalam mempromosikan industri parawisata. Untuk menambah dan meningkatkan daya pikat kunjungan ke obyek-obyek wisata, bagaimanapun, pra-industri wisata di Aceh tidak bisa dilepaskan dari tuntunan syariat Islam yang diterapkan di Aceh.

Pelaksanaan program ini dibantu melalui upaya peningkatan industri pergerakan, pengembangan berbagai jenis dan pertemuan bisnis parawisata normal melalui pengaturan layanan bantuan, peningkatan minat wisatawan, pengembangan tempat kerja parawisata modern, kepala industri parawisata sebagai perluasan kompensasi dalam bisnis pergerakan. obyek. Terlebih lagi, memanfaatkan program perombakan untuk menyampaikan, menggarap dan memajukan industri parawisata Aceh Timur di kawasan, masyarakat umum, dan kawasan bisnis yang memukau dunia. Program ini dibantu melalui praktik pemanfaatan informasi dalam

presentasi industri gerakan. Bagaimanapun juga, untuk memperbaiki dan menggarap sifat menarik kunjungan ke tempat-tempat wisata, bisnis pergerakan di Aceh tidak bisa membuka standar syariat Islam yang berlaku di Aceh.

Program peningkatan asosiasi dilakukan untuk membangun batas dan dukungan para pelaku industri parawisata dan daerah dalam peningkatan industri parawisata. Program ini dilakukan melalui latihan Korespondensi dan Instruksi Data (KIE) bagi para direktur penginapan dan pengelola kota wisata, mengamati, menilai, dan merinci kemajuan organisasi dengan tujuan kota-kota industri parawisata dan pelaku bisnis industri parawisata di pemerintah Aceh Timur. Baik jenis-jenis industri wisata yang memiliki potensi industri wisata yang dijadikan model untuk menciptakan CBT di pemerintah Aceh Timur dapat ditemukan pada: (1) sosial-sosial industri parawisata untuk kemajuan daerah Aceh Timur; (2) industri wisata untuk peningkatan lokal Aceh Timur dan (3) industri wisata alam dan ekologi untuk peningkatan kabupaten Aceh Timur. Industri parawisata pedesaan semacam ini akan mencakup kerjasama daerah lokal baik sebagai penghibur langsung dan sebagai sekutu industri parawisata.

Kegiatan wisata di atas juga dapat membangun jiwa wirausaha dan inovasi daerah sehingga akan ada multiplier impact yang dapat berkembang bila dikelola dengan Pemda Aceh Timur menghadapi berbagai hambatan dalam menciptakan CBT. Hambatan tersebut antara lain: (1) sumber subsidi yang tidak memadai, (2) tidak adanya SDM di bidang pengembangan industri travel, (3) kesiapan daerah setempat dalam menyikapi pentingnya kemajuan industri travel, sebagian besar individu yang berdomisili di danau. peternak dan umumnya akan pasif dan kurang memperhatikan hal ini, maka kemajuan dan penciptaan dari daerah yang terkait dengan peningkatan industri parawisata tidak dapat ideal, dan (4) dukungan dari pihak swasta atau pelaku bisnis industri parawisata

juga masih diabaikan, tidak adanya pendukung keuangan yang akan mengambil bagian dalam membina kemampuan CBT.

Model pengembangan CBT sebagai salah satu teknik penguatan moneter daerah kelurahan di pemerintah Aceh Timur dirinci berdasarkan pemikiran potensi dan isu yang ada. Model ini diwujudkan melalui diskusi forum focus group discussion (FGD) yang melibatkan Pemerintah Daerah Aceh Timur, konsentrat industri travel fokus, para pakar industri travel dari Potensi industri wisata yang dijadikan model untuk menciptakan CBT di pemerintah Aceh Timur dapat ditemukan pada: (1) Sosial-sosial dan ketatnya industri parawisata; (2) Alam dan ekologi industri parawisata; untuk peningkatan bagian depan Pantai Industri parawisata Pasal wilayah. (3) industri parawisata Islami. Industri parawisata semacam ini akan mencakup minat daerah lokal baik sebagai penghibur langsung maupun sebagai sekutu industri parawisata.

Latihan-latihan industri wisata di atas juga dapat membangun jiwa wirausaha dan imajinasi daerah setempat sehingga akan terjadi multiplier impact yang dapat menumbuhkan daerah setempat bila dikelola dengan baik. Namun dalam industri travel khususnya CBT terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu: (1) sumber pembiayaan yang kurang memadai, (2) belum adanya SDM di bidang kemajuan industri travel, (3) local area ketidakmampuan dalam menanggapi pentingnya peningkatan industri parawisata. sebagian besar individu yang hidup sebagai peternak pada umumnya akan acuh dan kurang memerhatikannya.

Hasil, kemajuan, dan manifestasi dari daerah yang diidentikkan dengan kemajuan industri parawisata tidak ideal, (4) dukungan dari pihak swasta atau pelaku bisnis industri parawisata juga masih kurang, terutama pendukung keuangan yang perlu ikut serta dalam pembinaan. kemampuan CBT. Peningkatan CBT di Pemerintah Aceh Timur akan bermanfaat dalam membuka pintu terbuka kerja, mengurangi kemiskinan, menjaga iklim dan budaya sekitar dengan tujuan dapat mengaktifkan perekonomian daerah setempat. Model pembenahan CBT sebagai sistem penguatan keuangan daerah di pemerintah Aceh Timur dibentuk berdasarkan pemikiran

terhadap potensi dan isu yang ada. Model kemajuan CBT akan membuahkan hasil jika semua bagian dapat diakses dan mendapat dukungan dari mitra. Bantuan itu sama keberpihakannya seperti proyek dan pedoman, investasi, asosiasi, serta inklusi wilayah dan kerangka kerja lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan adalah sebagai berikut

- 1) Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh Timur dalam menciptakan industri perjalanan wisata (CBT) Berbasis Kawasan Lokal, mewujudkan CBT sebagai salah satu teknik penguatan moneter daerah dilakukan melalui; (a) program peningkatan tujuan industri perjalanan wisata, (b) proyek peningkatan periklanan industri perjalanan wisata, dan (c) program peningkatan organisasi. industri perjalanan.
- 2) Potensi industri perjalanan wisata yang dapat dibentuk menjadi CBT, Sementara itu, jenis-jenis industri perjalanan wisata yang dapat dibentuk menjadi daerah berbasis industri perjalanan wisata di Aceh Timur antara lain adalah industri perjalanan wisata, Pantai, industri edukatif, sosial, make up, dan kuliner.
- 3) Yang menjadi penghambat CBT di wilayah Aceh Timur, belum membuat kemajuan terbesar dalam pelaksanaan program kemajuan tujuan industri parawisata. Metodologi yang dilakukan oleh dinas Pemuda dan Olahraga dalam menciptakan keberatan industri perjalanan adalah peningkatan kantor dan yayasan industri perjalanan, kantor pendukung, dan teknik khusus dengan tujuan untuk memperluas kunjungan wisatawan. Ada beberapa komponen penghambat kemajuan CBT di Pemerintah Aceh Timur, yaitu: (a) kerangka kerja yang belum ditegakkan, (b) investasi daerah dalam menciptakan industri perjalanan masih rendah, dan (c) organisasi memiliki belum diselesaikan secara maksimal.
- 4) Model kemajuan CBT sebagai metodologi penguatan moneter daerah di pemerintah Aceh Timur.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai penyandang dana penelitian pada skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2021, dan tidak lupa pula kepada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah XIII serta LPPM AKUBANK Nusantara yang telah membimbing sehingga hasil penelitian sesuai dengan harapan, dan tidak lupa pula kepada Civitas Program Studi Keuangan dan Perbankan, Akademi Keuangan Perbankan Nusantara serta *stakeholder* yang telah membimbing selesainya hasil penelitian ini

Daftar Pustaka

- Boes, K., Buhalis, D., & Inversini, A. (2016). Smart tourism destinations: ecosystems for tourism destination competitiveness. *International Journal of Tourism Cities*.
- Fadlina, S. (2021). Pembangunan Destinasi Pariwisata di Kelurahan Muara Enim Melalui Pendekatan Pengembangan Kampung Wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(2), 178-192.
- Gantina, D., & Rachman, A. F. (2020). Kepuasan Masyarakat Terhadap Daya Tarik Wisata Panorama Alam Pabangbon, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(2), 152-156.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep*. Graha Ilmu.
- Kusiawati, D. (2017). Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pendidikan Indonesia Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. *Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 59-72.
- Kusuma, I. G. A. R. D., & Suryasih, I. A. (2016). Aktivitas Wisata Spiritual dan Motivasi Berwisata di Daya Tarik Wisata Tanah Lot Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- Ma'ruf, M. F., Kurniawan, B., & Pangestu, R. P. A. G. (2017). Desa Wisata: Sebuah Upaya Mengembangkan Potensi Desa Dan Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul). *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(2).
- Ratmaja, L., & Pattaray, A. (2019). Homestay sebagai Pengembangan Usaha Masyarakat di Desa Wisata Kembang Kuning Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Keparinvisataan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keparinvisataan Indonesia*, 13(2), 37-48.
- Sapitri, R., & Suryalena, S. (2016). *Pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan perusahaan listrik negara area pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Shalahuddin, A. (2018). Pengaruh Kompetensi, Komitmen Organisasional dan Employee Engagement Terhadap Kinerja Pegawai PDAM Tirta Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 7(3), 202-214.
- Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Udayana University Press.
- Wulandari, R., Setyadi, D., & Aziz, M. (2019). Pengaruh Peran Pengelola Keuangan dan Komitmen Organisasional Serta Pemanfaatan Sistem Informasi Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Manajerial Satuan Kerja Perangkat Daerah (Studi Pada Pemerintah Kota Samarinda). *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman (JIMM)*, 3(4).